

**NOMINA BERTINDAK DATIF BAHASA JEPANG***Japanese Dative-Acting Nouns***Made Ratna Dian Aryani, Ni Luh Kade Yuliani Giri**

Universitas Udayana

Jl. Pulau Nias, Denpasar, Bali, Indonesia

Pos-el: [dian\\_aryani@unud.ac.id](mailto:dian_aryani@unud.ac.id), [yuliani\\_giri@unud.ac.id](mailto:yuliani_giri@unud.ac.id)**Abstrak**

Penelitian ini difokuskan pada nomina yang membentuk struktur datif bahasa Jepang, baik secara sintaktis, maupun semantis. Tujuan penelitian ini adalah mengategorikan verba yang memunculkan datif dan unsur pembentuk datif serta mentranskripsikan makna unsur datif bahasa Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dari Givon mengenai verba, dan Nitta mengenai pemarkah datif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat (1) verba-verba yang dapat memunculkan argumen datif dapat berupa (a) verba kontinuatif (*keizoku doshi*), yaitu verba *azukeru* ‘menitipkan’, *moratta* ‘telah menerima’, *kaite sashiageta* ‘telah menuliskan’, *susumete kureta* ‘telah menyarankan’, *okute itadaita* ‘telah menerima kiriman’, *karita* ‘telah meminjam’, *todoketa* ‘telah melaporkan’, *arukaseta* ‘telah menyebabkan berjalan’, *wataraseta* ‘telah menyebabkan menyeberang’, *yomaseta* ‘telah menyebabkan membaca’, dan (b) verba pungtual (*shunkan doushi*), yaitu verba *katteshimatta* ‘sengaja membelikan’, *shokai shita* ‘telah memperkenalkan’, *kinshi shita* ‘telah melarang’, dan *kubaru* ‘akan membagikan’; (2) dua jenis nomina, yaitu nomina konkret dan nomina abstrak. Hanya jenis nomina konkret yang dapat bertindak pada argumen datif dalam struktur bahasa Jepang.

**Kata kunci:** datif, nomina abstrak, nomina konkret, verba kontinuatif, verba pungtual**Abstract**

*This research is focused on nouns that form the dative structure of Japanese, both syntactically and semantically. The purpose of this study is to categorize verbs that give rise to dative and dative-forming elements and to transcribe the meaning of Japanese dative-forming elements. The method used in this research is descriptive qualitative method. This study uses the syntactic theory of Givon regarding verbs, from Dixon about three argument structures, and from Nitta about dative markers. The results of this study indicate that there are (1) Verbs that can give rise to a dative argument can be (a) a continuous verb (*keizoku doshi*), there are *azukeru* verb ‘entrust’, *moratta* ‘have received’, *kaite sashiageta* ‘has written’, *susumete kureta* ‘has suggested’, *okute itadaita* ‘has received the shipment’, *karita* ‘have borrowed’, *todoketa* ‘has reported’, *arukaseta* ‘has caused it to walk’, *wataraseta* ‘has caused it to cross’, *yomaseta* ‘has led to reading’, and (b) punctual verbs (*shunkan doushi*), yaitu verba *katteshimatta* ‘intentionally bought’, *shokai shita* ‘has introduced’, *kinshi shita* ‘has forbidden’, dan *kubaru* ‘will share’. (2) two types of nouns, namely concrete nouns and abstract nouns. Only concrete noun types can act on dative arguments in BJ sentence structures.*

**Keywords:** dative, abstract noun, concrete noun, continuous verb, punctual verb**Informasi Artikel**Naskah Diterima  
5 September 2021Naskah Direvisi Akhir  
19 November 2023Naskah Disetujui  
17 Desember 2023**Cara Mengutip**

Aryani, Made Ratna Dian., Ni Luh Kade Yuliani Giri.(2023). Nomina Bertindak Datif Bahasa Jepang. *Aksara*. 35(2). 331—343 [doi: http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.987.331-343](http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v35i1.987.331-343)

## PENDAHULUAN

Kajian bahasa yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan adanya aspek keragaman dan keuniveralan antarbahasa. Bahasa Jepang memiliki suku kata terbuka (bersilabi terbuka). Bila dilihat pada tataran frasa, bahasa Jepang memiliki urutan konstituen inti pada akhir (final – *head phrase*), pada level klausa, urutannya adalah SOP (Subjek-Objek-Predikat) (Sudaryanto, 1983; Shinmura, 1998: 239).

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang berpemarkah berdasarkan fungsi gramatiskalnya. Bahwasanya, struktur kalimat bahasa Jepang disebut sebagai argumen datif ‘*yokaku*’ berdasarkan pemarkah *ni* (datif) yang dipergunakan. Walaupun pemarkah *ni* yang dipergunakan pada struktur kalimat bahasa Jepang tersebut bukanlah menunjukkan argumen datif sebagai objek taklangsung dalam verba berargumen tiga. Penyebutan datif pada argumen berpemarkah *ni* dalam struktur kalimat bahasa Jepang itu sendiri masih menjadi perdebatan para linguis Jepang. Dalam pemarkah datif bahasa Jepang dituliskan dengan partikel *ni* に. Pemarkah datif ini dapat menunjukkan, fungsi gramatiskal objek maupun fungsi gramatiskal keterangan. Sebagai contoh:

1. 私は マリアさんに おかゆを 作ってあげました。

Watashi wa Maria san ni okayu o tsukutteagemashita.

S OTL OL V

Saya-Nom Maria-Datif bubur-Ak membuat-Morf memberi-lampau.

‘Saya membuatkan bubur untuk Maria.’

(Donna Toki Dou Tsukau Nihongo, 2000;70)

2. 無理なら、金曜日までに 出してください。

Muri nara, kinyoubi madeni dashite kudasai.

K KW

Tidak mungkin kalau, jumat-sampai kirim tolong

‘Kalau tidak memungkinkan, tolong kirim sampai hari jumat.’

(Minna No Nihongo, 2001; 35)

Pada contoh kalimat (1), verba yang digunakan adalah verba 作る *tsukuru* ‘membuat’ dan verba あげる *ageru* ‘memberi’, menggunakan bentuk sambung [～て] {~te} yang menunjukkan dua buah verba digabungkan menjadi satu agar bermakna {me-kan} dalam bahasa Indonesia. Struktur contoh kalimat (1) tersebut, memunculkan tiga konstituen dasar, yaitu konstituen pemberi, konstituen penerima, dan konstituen sesuatu yang diberikan. Selain itu, verba あげる *ageru* ‘memberi’ pun mengharuskan munculnya tiga argument tersebut, bahwasannya verba あげる *ageru* termasuk dalam verba transitif. Dalam struktur contoh kalimat (1) tersebut, pemarkah datif に *ni* yang muncul bermakna kepada/untuk dan berfungsi gramatiskal sebagai objek, khususnya objek sasaran/penerima suatu tindakan atau pihak penerima/pemberi barang.

Pada contoh kalimat (2), verba yang digunakan adalah 出す *dasu* ‘kirim’. Verba 出す *dasu* ‘kirim’ tersebut pun termasuk verba transitif. Namun, dalam contoh struktur (2), pemarkah datif に *ni* yang muncul bermakna sampai (batas waktu) dan berfungsi gramatiskal keterangan waktu. Dari contoh di atas, konstituen penerima sebagai nomina pembentuk tersebut yang berpartikel datif menunjukkan kategori nomina dengan entitas konkret pada contoh kalimat (1) dan entitas abstrak pada contoh kalimat (2).

Penelitian ini menggunakan rujukan-rujukan dari penelitian-penelitian sejenis seperti Penelitian Aryani & Giri (2023) membahas struktur pembentukan kausatif bahasa Jepang dan jenis makna kausatif bahasa Jepang. Sumber data diambil dari korpus bahasa Jepang, yaitu <http://www.kotonoha.gr.jp/shonagon/>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba datif dapat dibentuk melalui proses pembentukan konstruksi kausatif dalam bahasa Jepang. Adapun proses pembentukan tersebut berupa verba yang melalui proses proses morfologis [～seru/

~saseru]. Kata kerja tersebut dapat berupa bisa berbentuk transitif atau intransitif. Kata kerja transitif yang berfungsi secara datif, yaitu kata kerja / yomaseta 読ませた '(menyebabkan) membaca' dan kata kerja intransitif yang berfungsi datif / wataraseta 渡らせた '(menyebabkan) menyeberang', dan kata kerja /arukaseta 歩かせた '(menyebabkan) berjalan'. Kata kerja intransitif adalah kata kerja bergerak 移動/ idoudoushi'. Perbedaan penelitian Aryani & Giri dengan penelitian ini adalah jenis verba yang dipaparkan merupakan jenis verba yang hanya dapat mengikat argument yang bertindak datif.

Shibatani (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “Grammatical Relations and Surface Cases”. Penelitian ini pun merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kiparsky & Staal (1969), Fillmore (1968), dan Chomsky (1965). Dalam penelitian ini, Shibatani memaparkan relasi gramatikal berdasarkan tipe dan kasus. Berdasarkan tipe, ada tiga tipe yaitu (1) Subjek (SU), Objek langsung (Direct Object/DO), dan Objek taklangsung (Indirect Object/IO), serta berdasarkan kasus pun, ada tiga kasus, yakni (1) Nominatif (NOM-Ga), (2) Akusatif (ACC- O), dan (3) Datif (DAT-Ni). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Subjek dapat memicu refleksif, NP koreferensial untuk subjek berubah menjadi *self* (zibun), (2) Subjek dapat berpindah dalam kerangka hubungan tatabahasa yang berupa QF (Quantifier Floating), (3) Pada kasus subjek bukan dalam kasus Nominatif dinyatakan bahwa subjek datif NP memicu aturan, dan nominatif NP tidak. Datif NP memicu refleksif dan honorifik subjek. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini memaparkan verba yang mengikat argument yang memunculkan datif.

Berdasarkan data penelitian ini, ketransitifan verba yang memunculkan argument datif menjadi hal yang menjadi *gaps* yang perlu ditelusik lebih jauh. Bahwasanya dalam pembelajaran bahasa Jepang, penggunaan penamaan nomina tidak hanya berupa benda hidup (*animate objects*) atau benda mati (*inanimate objects*). Namun, dalam penelitian ini terkait penamaannya, menggunakan penamaan konkret dan abstrak.

Urgensi penelitian ini tentunya dapat memberikan kontribusi keilmuan, khususnya memberi pengetahuan untuk memudahkan pembelajar bahasa Jepang mengetahui tentang datif bahasa Jepang, baik secara sintaksis maupun semantis sehingga tidak akan terjadi kesalahanpahaman dalam berbahasa atau berkomunikasi bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini adalah mengategorikan verba yang memunculkan datif dan unsur pembentuk datif serta mendeskripsikan makna unsur pembentuk datif Bahasa Jepang. Pemarkah *ni* dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh (Nitta, 1991) dan teori dari (Givon, 2001) terkait dengan verba yang akan digunakan juga sebagai acuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan kedua contoh di atas, penggunaan pemarkah datif に *ni* dan keterkaitan nomina pembentuk sebagai konstituen penerima serta verba yang muncul sebagai argument wajib dalam struktur datif に *ni* kalimat bahasa Jepang yang menjadi fokus penelitian ini.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari korpus berbahasa Jepang, yaitu <https://shonagon.ninjal.ac.jp/>. (*Shonagon.Ninjal.Ac.Jp*, n.d.). Pengumpulan data dilakukan dengan (Sudaryanto, 2015) dengan langkah-langkah sebagai berikut ; (1) Mengklasifikasikan argument pembentuk datif berdasarkan makna nomina pembentuk yang muncul dalam struktur datif tersebut dari sumber data yang digunakan yaitu korpus berbahasa Jepang hanya yang bermakna objek sasaran. Metode pengumpulan data menggunakan metode Simak dengan teknik Catat.

Tahap analisis data menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut, (2) Mengklasifikasikan jenis verba yang muncul dalam struktur datif tersebut, dan

Pada tahap analisis data, Langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut ; (1) Kalimat-kalimat yang memunculkan pemarkah datif (*ni*) yang sudah diperoleh akan diklasifikasikan berdasarkan makna valensi sistaksisnya terlebih dahulu yang bermakna objek sasaran. Setelah diketahui makna tiap kalimat-kalimatnya, (2) Mengkaji jenis verba yang muncul pada struktur datif tersebut. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik parafrase (ubah ujud), dan (3) Selanjutnya, teknik translasional untuk menerjemahkan dan mentranskripsikan dalam menganalisis data.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan adalah dari penelitian (Aryani, 2021; Aryani & Giri, 2023) merupakan penelitian yang berkaitan dengan datif *ni* /*ニ* berjudul “Japanese Dative Causative Construction: Synthactical and Semantic Study”. Selain itu penelitian-penelitian terkait datif *ni* /*ニ* dari (Shibatani, 1976; Shibatani, 2012; Hayatsu, 2001; Sugai, 2000; Erestha Pandan, 2022) pun menjadi acuan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba merupakan inti proposisi yang memunculkan nomina atau frasa nominal yang wajib hadir bersama verba. Verba pun menentukan peran semantis nomina/frasa nominal dan fitur-fitur semantis nomina yang wajib hadir menemani verba dalam membangun proposisi. Struktur semantis didasarkan atas serangkaian hubungan antara verba sebagai inti dan nomina yang diikatnya memiliki hubungan semantis khusus dengan verba yang mengikatnya.

Hal tersebut memunculkan valensi yang sangat erat kaitannya dengan ketransitifan verba (Katamba, 1993). Valensi sintaksis merupakan potensi verba untuk mendapatkan sejumlah argumen yang disiratkan secara morfosintaksis yang dibutuhkan verba tersebut. Sedangkan valensi semantis adalah jumlah argumen semantis yang dapat diambil oleh verba tertentu. Berdasarkan hal tersebut, maka valensi sintaksis tersebut dapat dibentuk dari argument dengan jenis-jenis sebagai berikut:

### Jenis-Jenis Nomina dalam Bahasa Jepang

#### a. Nomina Biasa ‘*Futsuu meshi*’

Nomina Biasa atau dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Futsuu meishi* (Takahashi, 2003: 151-187), yaitu kata yang menyatakan suatu benda atau perkara (bandingkan dengan *koyuu meishi*). Dalam jenis *meishi* ini terdapat kata-kata seperti:

- a). Nomina Konkret atau dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Gutaitekina mono*, misalnya: *uchi* (rumah), *gakkoo* (sekolah), *ki* (pohon), *umi* (laut), *kuni* (negara), *hito* (orang), *raio* (radio), *densha* (kereta), *hon* (buku), *yama* (gunung), dan *hana* (bunga).
- b). Nomina Abstrak atau dalam Bahasa Jepang disebut dengan *Chuushootekina mono*, misalnya *shiawase* (kebahagiaan), *seishin*, *kimochi* (perasaan), *jikan* (waktu), dan *heiwa* (keamanan).
- c). Nomina yang menyatakan letak/ posisi/ kedudukan dan arah/ jurusan dalam Bahasa Jepang disebut *Ichi ya hoogaku o shimesu mono*, misalnya: *mae*, *migi*, *higashi*, *ue*, *ushiro*, *nishi*, dan *minami*.
- d). Nomina yang disisipi prefix dan atau sufiks dalam Bahasa Jepang disebut *Settogo ya setsubigo no tsuita mono*, misalnya: *gohan*, *okane*, *manatsu*, *yuujintachi*, *senseigata*, dan *otsukisama*.
- e). Nomina Majemuk atau dalam Bahasa Jepang disebut *Fukugoo meishi* atau *fukugoogo*, misalnya:  
*Asa + hi* → *asahi* (matahari pagi), *Kumi + tate* → *kumitate* (perakitan, pemasangan), *chika + michi* → *chikamichi* (jalan pintas), *yama + nobori* → *yamanobori* (pendakian gunung), *wasure + mono* → *wasuremono* (barang yang ketinggalan), *yasu + uri* → *yasuuri*

(penjualan dengan harga murah), *hito + bito* → *hitobito* (orang-orang), dan *take + no + ko* → *takenoko* (rebung)

f). Nomina yang berasal dari kelas kata lain dalam Bahasa Jepang disebut ***Hoka no hinshi kara tenjita mono***, misalnya:

verba *hikaru* → *hikari* (sinar, cahaya), verba *hanasu* → *hanashi* (cerita, pembicaraan), adjektiva-i *samui* → *samusa* (dinginnya), adjektiva-na *majimeda* → *majimesa* (rajin), dan adjektiva-na *shizuka* → *shizkasa* (ketenangan, kesunyian).

### b. *Koyuu Meishi*

*Koyuu meishi* adalah nomina nama diri, yaitu kata yang menyatakan nama suatu benda, nama orang, nama tempat, nama buku, dan sebagainya. Kata-kata lain yang termasuk jenis nomina ini, misalnya: *Fujisan/Fujiyama* (gunung Fuji), *Nagaragawa* (sungai Nagara), *Asahi shinbunsha* (perusahaan Surat Kabar Asahi), *Tokyo Daigaku* (Universitas Tokyo), dan *Taiheiyoo* (Lautan Pasifik)

### c. *Suushi*

*Shuushi* ialah nomina yang menyatakan jumlah, bilangan, urutan, atau kuantitas yang dalam bahasa Indonesia berarti numeralia.

### d. *Daimeishi*

*Daimeishi* ialah nomina yang menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah. *Daimeishi* dipakai untuk menggantikan nama-nama yang ditunjukkan itu, dalam bahasa Indonesia berarti pronomina. *Daimeishi* terdiri atas *ninshoo daimeishi* (pronomina persona), yaitu kata yang dipergunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang itu, dan *shji daimeishi* (pronomina penunjuk), yaitu kata yang dipakai untuk menunjukkan benda secara umum untuk menggantikan benda, tempat, atau arah yang ditunjukkan itu.

### e. *Keishiki Meishi*

*Keishiki Meishi* ialah nomina yang bersifat formalitas, menyatakan arti yang abstrak. Kata-kata itu tidak memiliki arti yang jelas bila tidak disertai kata yang lain. Uraian tersebut merupakan cara pengklasifikasian dalam pandangan tata bahasa bahasa Jepang berdasarkan jenis katanya.

(a) - あなたの言うとおりにするよ。

*Anata no iu toori ni suru yo.*

‘(saya) akan melakukan seperti yang anda katakan lho.’

(b) - 先生に伺ったところ、先生にも分からないとおっしゃった。

*Sensei ni ukagatta tokoro, sensei ni mo wakaranai to osshatta.*

‘Ketika bertanya kepada guru, guru pun mengatakan tidak tahu.’

- 大変景色の良いところです。

*Taihen keshiki no yoi tokoro desu.*

‘Tempat dan pemandangan yang sangat indah.’

(c) - まだ子供の時、一度経験した。

*Mada kodomo no toki, ichido keiken shita.*

‘Ketika masih kecil, (saya) telah mengalaminya sekali.’

- 時を知らせる。

*Toki o shiraseru*

‘Menginformasikan/ memberitahukan waktu.’

(d) 健康を願うなら早起きをすることです。

*Kenkoo o negau nara hayaoki o suru koto desu.*

‘Kalau ingin sehat, gunakan pagi-pagi.’

Kata-kata yang dimiringkan pada kalimat (a) s.d. (d) di atas disebut *jisshitsu meishi*, yaitu nomina pokok atau nomina yang jelas yang menyatakan arti sebenarnya. Kata *toori* (jalan), *tokoro* (tempat), *toki* (waktu), dan *koto* (hal/peristiwa), pada kalimat-kalimat ini merupakan benda pokok yang menyatakan arti sebenarnya. Bentuk lain yang berlawanan dengan kata-kata itu, misalnya kata-kata yang dimiringkan pada kalimat. Kata kata *tori* (sebagaimana, seperti), *tokoro* (waktu, ketika), *toki* (pada waktu), *koto* (hak, masalah) pada kalimat itu tidak menyatakan benda yang berwujud. Kata-kata itulah yang disebut *keishiki meishi*.

### Konkret (*Gutaitekina mono*)

Pola urutan struktur kalimat bahasa Jepang adalah Subjek–Keterangan–Objek–Predikat. Objek dalam suatu struktur kalimat bahasa Jepang, haruslah berupa jenis kata nomina. Penggunaan penamaan nomina dengan entitas konkret<sup>1)</sup> dan abstrak<sup>2)</sup> (Takahashi, 2003; Shirose, 2012) pada penelitian ini, disebabkan kata *gutaitekina mono* ‘konkret’ dan *chuushootekina mono* ‘abstrak’ dalam padanan bahasa Indonesia lebih tepat dan mendekati arti kata konkret dan abstrak. Penamaan nomina *animate* ‘bernyawa/ hidup’ dan nomina *inanimate* ‘tidak bernyawa/mati’ merupakan bagian dari jenis nomina konkret karena merupakan ciri dari nomina konkret itu sendiri, yaitu dapat dirasakan, dapat dilihat, dapat diraba, dapat didengar, dan dapat dicium. Dengan kata lain bahwa dapat berupa benda hidup, benda mati maupun berupa tempat atau yang lainnya. Sedangkan, nomina abstrak merupakan sebuah kata yang memiliki rujukan berupa konsep atau pengertian. Tentunya hal itu memerlukan pemahaman. Cirinya mempunyai sifat yang tidak nyata, dapat berupa keadaan, kata sifat, ukuran atau yang lainnya. Untuk itu, selanjutnya dalam penelitian ini akan digunakan istilah konkret dan abstrak, seperti pada analisis data-data kalimat di bawah ini.

Data 1 :

彼は	あなたに	感謝	ていました。
<i>Kare wa</i>	<i>anata ni</i>	<i>kansha</i>	<i>shite imashita.</i>
Dia (P3)-Top	<b>anda (P2)-Dat</b>	terima kasih	melakukan-lamp.
‘Dia (laki-laki) telah berterima kasih kepada anda.’			

(Korpus, *Bunka*, 2002: 21)

Data 1a :

- \* 彼は 水曜日に 感謝 ていました。  
*Kare wa hr rabu ni kansha shite imashita.*  
 Dia (P3)-Top hr rabu pada terima kasih melakukan-lamp.
- \* ‘Dia (laki-laki) berterima kasih pada hari rabu.’

Data 1b :

- \* 彼は 東京に 感謝 していました。  
*Kare wa Tokyo ni kansha shite imashita.*  
 Dia (P3)-Top Tokyo-Dat terima kasih melakukan-lamp.
- \* ‘Dia (laki-laki) berterima kasih kepada Tokyo.’

Data kalimat (1) verba 感謝していました/ *kansha shite imashita* ‘telah berterima kasih’ memunculkan dua argumen inti, yaitu argumen subjek, dan argumen datif. Jenis nomina yang hadir pada argumen datif data kalimat (1) adalah nomina konkret ‘*gutaitekina mono*’, yaitu *anata ni* ‘kepada Anda’ adalah jenis nomina biasa ‘*futsuu meishi*’.

Data kalimat (1a), merupakan analisis pembuktian melalui penyulihan yang dilakukan pada argumen 2, dari fungsi objek pada datif menjadi fungsi keterangan, yaitu keterangan waktu. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kadar kepastian dari argumen 2 memang benar sebuah fungsi objek, yaitu datif sesuai data kalimat (1) dalam suatu struktur kalimat bahasa

Jepang. Penyulihan data tersebut dari fungsi datif menjadi fungsi keterangan waktu *suiyoubii ni* ‘hari rabu’ pada data kalimat (1a) tidak berterima, baik secara sintaktis maupun semantis Bahasa Jepang.

Berbeda halnya pada data kalimat (1b) menjadi berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan penggunaan fungsi sintaksis keterangan, yaitu keterangan tempat pada argumen 2 tersebut bisa terjadi. Pemarkah *ni* (Ando, 2001; Aryani, 2019; Sugai, 2000) pada argumen 2 bisa bermakna datif dan bukan hanya lokatif, walaupun Tokyo merupakan nama suatu tempat di Jepang. Namun, bila Tokyo tersebut diasosiasikan sebagai *animate* ‘bernyawa’ yang berjasa pada *kare* ‘dia’, pemarkah *ni* tersebut menjadi menyatakan kepada.

Data kalimat (2 dan 3) menggunakan verba 託す/ *takusu* ‘meletakkan’, verba 準備する/ *junbi suru* ‘mempersiapkan’. Pada struktur data kalimat (2 dan 3) memunculkan 3 argumen inti, yaitu argumen 1 sebagai fungsi subjek, argumen 2 sebagai fungsi datif, dan argumen 3 sebagai fungsi objek langsung.

Struktur frasa nomina pada konstruksi bahasa Jepang terdiri atas nomina dan partikel. Urutan kata frasa nomina bahasa Jepang dapat terjadi melalui permutasi antara adjektif, numeralia, dan pronomina posesif. Seperti analisis di bawah ini.

Frasa Nomina (FN)	: → <i>kaban</i> ‘tas’
Adjektif + FN	: → <i>shiroi kaban</i> putih tas ‘tas (berwarna) putih’
Numeralia + FN	: → <i>futatsu no kaban</i> ‘dua tas’
Pronomina Posesif + FN	: → <i>Watashi no kaban</i> saya-Gen tas ‘tas saya’

Dalam urutan kata pada frasa nomina Bahasa Jepang dapat terjadi permutasi antara adjektif *shiroi* ‘putih’, pronominal posesif *watashi no* ‘kepunyaan saya’, dan numeralia *futatsu no* ‘dua buah’ dan tidak mengubah makna. Frasa tersebut dapat menjadi *shiroi watashi no futatsu no kaban* atau *futatsu no shiroi watashi no kaban* (Nitta, 1991). Permutasi numeralia pada tataran frasa nomina bahasa Jepang, tidak terbatas pada bilangan nominal seperti 1,2,3, ...dst, tetapi bisa pula *hitotsu gurai* ‘kira-kira sebuah’, *futatsu hodo* ‘kira-kira dua buah atau kelompok lain, seperti *takusan* ‘banyak’, dan *sukunai* ‘sedikit’.

Data kalimat (2a) merupakan analisis penyulihan yang dilakukan pada argumen 2, dari fungsi objek pada datif menjadi fungsi sintaksis keterangan, yaitu keterangan waktu. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kadar kepastian dari argumen 2 memang benar sebuah fungsi objek, yaitu datif dalam suatu struktur kalimat Bahasa Jepang. Analisis penyulihan data tersebut dari datif menjadi keterangan waktu *getsuyoubi ni* ‘hari senin’ pada data kalimat (2a) masih berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang. Namun, argumen 2 tersebut, bukanlah dativ sebagai objek, walaupun berpemarkah *ni*. Pada argumen 2 tersebut menyatakan fungsi sintaksis keterangan waktu yang berarti pada.

Namun, data kalimat (2b) tidak berterima, baik secara sintaktis maupun semantis Bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan penggunaan fungsi keterangan tempat pada argumen 2 tersebut tidaklah tepat. Pemarkah *ni* pada argumen 2 yang didahului fungsi sintaksis keterangan, yaitu keterangan tempat *heya ni* ‘di kelas’, hanya bermakna keberadaan suatu benda dan gerakan menuju ke arah.

Data 2 :

私は ご主人に 希望を 託す。

Watashi wa **goshujin ni** *kibou o* *takusu.*  
 saya-Top (honorific)suami-Dat harapan-Ak meletakkan  
 ‘Saya meletakkan harapan kepada suami anda.’

(Korpus, Gengo: 2010)

Data 2a :

- \* 私は 火曜日に 希望を 託す。  
*Watashi wa kayoubi ni* *kibou o* *takusu.*  
 saya-Top hari selasa-pada harapan-Ak meletakkan
- \* ‘Saya meletakkan harapan pada hari selasa.’

Data 2b :

- \* 私は 電車に 希望を 託す。  
*Watashi wa densha ni* *kibou o* *takusu.*  
 saya-Top kereta-Dat harapan-Ak meletakkan
- \* ‘Saya meletakkan harapan kepada kereta.’

Data kalimat (2) verba *takusu* ‘meletakkan’ menggunakan frasa nomina *goshujin ni* ‘kepada suami Anda’ yang merupakan argumen 2 sebagai datif menyatakan jenis nomina konkret ‘*gutaitekina mono*’ menyatakan orang. Pada konstituen datif digunakan honorifik *go* menunjukkan bentuk kesantunan bahasa (penghalus kata) Bahasa Jepang. Frasa nomina *kibou o* ‘harapan’ adalah objek berpemarkah *o* menyatakan jenis nomina abstrak ‘*chuushootekina mono*’.

Data kalimat (2a), merupakan penyulihan pada argumen 2, dari fungsi objek pada datif menjadi fungsi keterangan waktu. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kadar kepastian dari argumen 2 memang benar sebuah fungsi objek yaitu dativ dalam suatu struktur kalimat BJ. Penyulihan data tersebut dari dativ menjadi keterangan waktu *kayoubi ni* ‘hari selasa’ pada data kalimat (2a) tidak berterima secara sintaktis maupun semantis Bahasa Jepang.

Berbeda halnya pada data kalimat (2b) menjadi berterima secara sintaktis maupun semantis Bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan penggunaan fungsi sintaksis keterangan yaitu keterangan tempat pada argumen 2 tersebut bisa terjadi. Pemarkah *ni* pada argumen 2 bisa bermakna dativ, dan bukan hanya lokatif, walaupun *densha* ‘kereta api’ merupakan nama suatu alat transportasi. Tetapi, bila *densha* ‘kereta api’ tersebut diasosiasikan sebagai nomina konkret (*inanimate*) ‘tidak bernyawa’ yang berjasa pada *watashi* ‘saya’, maka pemarkah *ni* tersebut menjadi menyatakan kepada.

Data 3 :

親が 子供に 学費を 準備する。  
*Oya ga* *kodomo ni* *gakuhi o* *junbi suru.*  
 orang tua-Nom anak-anak-Dat biaya sekolah-Ak mempersiapkan (akan)  
 ‘Orang tua akan mempersiapkan biaya sekolah untuk anak-anak.’

(Korpus, Gakubu: 2007)

Data 3a :

- \* 親が 二に 学費を 準備する。  
*Oya ga* *12 ji ni* *gakuhi o* *junbi suru.*  
 orang tua-Nom pk. 12- pada biaya sekolah-Ak mempersiapkan (akan)  
 \* ‘Orang tua akan mempersiapkan biaya sekolah pada pk.12.00.’

Data 3b :

- \* 親が 家に 学費を 準備する。  
*Oya ga* *uchi ni* *gakuhi o* *unbi suru.*  
 orang tua-Nom rumah-Lok biaya sekolah-Ak mempersiapkan (akan)

\* ‘Orang tua akan mempersiapkan biaya sekolah di rumah.’

Data (3) verba *junbi suru* ‘mempersiapkan’ menggunakan frasa nomina *kodomo ni* ‘kepada anak-anak’ yang menyatakan jenis nomina konkret (*gutaitekina mono*) menunjukkan orang. Frasa nomina *gakuhi o* ‘biaya sekolah’ adalah objek berpemarkah *o* menyatakan jenis nomina konkret ‘*gutaitekina mono*’.

Data kalimat (3a), merupakan penyulihan pada argumen 2, dari fungsi objek pada datif menjadi fungsi keterangan waktu. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kadar kepastian dari argumen 2 memang benar menyatakan fungsi objek, yaitu datif dalam suatu struktur kalimat bahasa Jepang. Penyulihan data tersebut dari datif menjadi keterangan waktu *12 ji ni* ‘pada pukul 12.00’. Data kalimat (3a) tidak berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang.

Data kalimat (3b) pun tidak berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan penggunaan fungsi keterangan tempat pada argumen 2 tersebut tidaklah tepat. Pemarkah *ni* pada argumen 2 yang didahului fungsi keterangan tempat *uchi ni* ‘di rumah’, hanya bermakna keberadaan suatu benda dan gerakan menuju ke arah.

### Nomina Abstrak (*Chuushootekina mono*)

Di bawah ini akan dipaparkan data-data kalimat dengan argument pembentuk yang memunculkan datif, yaitu;

Data 4 :

先生が 好きな ことに お金を 使った。  
Sensei ga sukina koto ni okane o tsukatta.  
guru-Nom suka hal-Dat uang-Ak menggunakan  
‘Guru telah mempergunakan uang untuk hal yang diinginkannya.’  
(Korpus, Gakubu: 2003)

Data 4a :

\* 先生が 好きな 木曜日に お金を 使った。  
Sensei ga sukina mokuyoubi ni okane o tsukatta.  
guru-Nom suka hr kamis-pada uang-Ak menggunakan  
‘Pada hari kamis yang diinginkannya guru telah mempergunakan uang.’

Data 4b :

\* 先生が 好きな 図書館に お金を 使った。  
Sensei ga sukina toshokan ni okane o tsukatta.  
guru-Nom suka perpustakaan-Lok uang-Ak menggunakan  
‘Guru telah mempergunakan uang di perpustakaan yang diinginkannya.’

Data kalimat (4) verba *tsukatta* ‘telah menggunakan’ menggunakan frasa nomina *koto ni* ‘untuk hal/sesuatu’ menyatakan jenis nomina abstrak ‘*keishiki meishi*’ yang menunjukkan perihal. Kata keterangan *sukina* ‘menyenangkan/diinginkan’ menyatakan penegasan dari nomina *koto* ‘hal’. Frasa nomina *okane o* ‘uang’ adalah objek berpemarkah *o* menunjukkan jenis nomina konkret ‘*gutaitekina mono*’.

Data kalimat (4a), merupakan penyulihan pada argumen 2, dari fungsi objek pada datif menjadi fungsi keterangan waktu. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kadar kepastian dari argumen 2 memang tepat sebuah fungsi objek, yaitu datif dalam suatu struktur kalimat bahasa Jepang. Penyulihan data tersebut dari fungsi datif menjadi keterangan waktu *mokuyoubi ni* ‘pada hari kamis’. Data kalimat (4a) tidak berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang.

Berbeda halnya pada data kalimat (4b) menjadi berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan penggunaan fungsi sintaksis keterangan, yaitu keterangan tempat pada argumen 2 tersebut bisa terjadi. Pemarkah *ni* pada argumen 2 bisa bermakna datif dan bukan hanya lokatif, walaupun *toshokan* ‘perpustakaan’ merupakan nama suatu tempat. Namun, bila Tokyo tersebut diasosiasikan sebagai nomina konkret (*inanimate*) ‘tidak bernyawa’ yang berjasa pada *sensei* ‘guru’, pemarkah *ni* tersebut menjadi menyatakan kepada.

Data 5 :

私が	その笑い	声に	不快感を	覚えた。
<i>Watashi ga</i>	<i>sono warai</i>	<i>goe ni</i>	<i>fukaikan o</i>	<i>oboeta.</i>
saya-Nom	itu	tawa	suara-Dat	tidak nyaman-Ak
‘Saya (merasa) tidak nyaman telah mengingat suara tertawa itu.’				

(Korpus, Gakubu: 2003)

Data 5a :

私が	その 金曜日に	不快感を	覚えた。
<i>Watashi ga</i>	<i>sono kinyoubi ni</i>	<i>fukaikan o</i>	<i>oboeta.</i>
saya-Nom	itu	hari jumat-pada	tidak nyaman-Ak

‘Saya (merasa) tidak nyaman mengingat di hari jumat itu.’

Data 5b :

私が	その 事務所に	不快感を	覚えた。
<i>Watashi ga</i>	<i>sono jimusho ni</i>	<i>fukaikan o</i>	<i>oboeta.</i>
saya-Nom	itu	kantor-Lok	tidak nyaman-Ak

‘Saya (merasa) tidak nyaman telah mengingat di ruangan itu.’

Data (5) verba *oboeta* ‘telah mengingat’ menggunakan frasa nomina *sono warai goe ni* ‘suara tertawa itu’ menunjukkan jenis nomina abstrak ‘chuushootekina mono’ yang menyatakan suara. Kata keterangan *sono* ‘itu’ menyatakan kata penunjuk untuk sesuatu hal/benda. Frasa nomina *fukaikan o* ‘ketidaknyamanan’ adalah objek berpemarkah *o* menyatakan jenis nomina abstrak ‘chuushootekina mono’.

Data kalimat (5a), merupakan penyulihan pada argumen 2, dari fungsi objek pada datif menjadi fungsi keterangan waktu. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kadar kepastian dari argumen 2 memang benar sebuah fungsi objek, yaitu datif dalam suatu struktur kalimat BJ. Penyulihan analisis data tersebut dari fungsi datif menjadi fungsi keterangan waktu *kinyoubi ni* ‘pada hari jumat’. Data kalimat (5a) berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang.

Pada data kalimat (5b) pun berterima, baik secara sintaktis maupun semantis bahasa Jepang. Hal tersebut disebabkan penggunaan fungsi keterangan tempat pada argumen 2 tersebut tidaklah tepat. Pemarkah *ni* pada argumen 2 yang didahului fungsi keterangan tempat *sono jimusho ni* ‘di kantor itu’, hanya bermakna keberadaan suatu benda dan gerakan menuju ke arah.

## Verba Aksi

Data kalimat (6--7) di bawah ini, menggunakan verba 送っていただいた/okutteitadaita ‘telah menerima kiriman’ dan verba もらった/moratta ‘telah menerima’ merupakan verba aksi/tindakan dengan ciri semantis [+ partisipan], [+ kesengajaan], [+ kinesis], [+ individuasi pasien], dan [+ transitif].

Data 6 :

私は	先生に	メールを	送っていました。
<i>Watashi wa</i>	<i>sensei ni</i>	<i>meeru o</i>	<i>okutte itadaita.</i>
saya-Top	guru-Dat	email-Ak	kirim- menerima- lampau

‘Saya telah menerima kiriman email dari guru.’  
(Korpus, Gengo: 1997)

Data 6a :

- \* 私は 先生を メールを 送っていただいた。  
Watashi wa sensei o meeru o **okutte itadaita**.  
saya-Top guru-Ak email-Ak kirim-menerima- lampau
- \* ‘Saya telah menerima kiriman guru email.’

Data 6b :

- \* 私は Ø メールを 送っていただいた。  
Watashi wa Ø meeru o **okutte itadaita**.  
saya-Top Ø email-Ak kirim- menerima-lampau
- \* ‘Saya telah menerima kiriman email.’

Data kalimat (6), verba *okutte itadaita* ‘telah menerima kiriman’ mengekspresikan verba aksi/tindakan. Verba *todoketa* pada data (6) merupakan verba transitif dan mengalami proses morfologis dari verba bentuk kamus *oku{ru}+{~tte/~te}+itada{ku}+→{~ta}* menunjukkan kala lampau. Verba *itadaku* ‘menerima’ merupakan bentuk sopan leksikal dari verba *morau* ‘menerima’. Verba *itadaku* ‘menerima’ tersebut menunjukkan status pemberi lebih tinggi dari status penerima. Pemarkah datif *ni* pada data (6) menyatakan makna sumber menyatakan dari. Verba *okutte itadaita* ‘telah menerima kiriman’ pada data kalimat (6) termasuk dalam verba kontinuatif ‘keizoku doushi’ 繼続動詞

Data kalimat (6a), merupakan kalimat aktif dengan pemarkah objek *o* akusatif. Hal tersebut tidak berterima, baik secara gramatikal maupun makna bahasa Jepang. Hal itu disebabkan penggunaan objek ganda ‘double *o* constraint’ dalam struktur kalimat bahasa Jepang tidak diperbolehkan, yaitu objek ganda berpemarkah *o* akusatif dalam satu struktur kalimat.

Data kalimat (6b), terjadi pelesapan pada konstituen datif. Teknik lesap tersebut dilakukan untuk membuktikan wajib tidaknya kehadiran konstituen datif pada struktur kalimat berverba *okutteitadaita* ‘telah menerima kiriman’. Berdasarkan makna gramatikal, data kalimat (6b) tersebut, verba *okutteitadaita* ‘telah menerima kiriman’ perlu argumen pengirim, argumen penerima, dan argumen sesuatu yang dikirim sehingga menjadi tidak berterima dalam bahasa Jepang bila salah satu argumennya dilesapkan.

Data 7 :

- Mayakoが 友達に 雑誌を もらった。  
Mayako ga tomodachi ni zasshi o **moratta**.  
Mayako-Nom teman-Dat majalah-Dat menerima- lampau  
‘Mayako telah menerima majalah dari teman.’

(Korpus, Gengo:1997)

Data 7a :

- \* Mayakoが 友達を 雑誌を もらった。  
Mayako ga tomodachi o zasshi o **moratta**.  
Mayako-Nom teman-Ak majalah-Dat menerima-lampau
- \* ‘Mayako telah menerima teman majalah.’

Data 7b :

- \* Mayakoが Ø 雜誌を もらった。  
Mayako ga Ø zasshi o **moratta**.  
Mayako-Nom Ø majalah-Dat menerima-lampau
- \* ‘Mayako telah menerima majalah.’

Data kalimat (7), verba *moratta* ‘telah menerima’ mengekpresikan verba aksi/tindakan. Verba *moratta* pada data (7) merupakan verba transitif dan mengalami proses morfologis dari verba bentuk kamus *mora{u}* + *{~ta}* menunjukkan kala lampau. Pemarkah datif *ni* pada data (23) menyatakan asal/sumber bermakna dari. Verba *morau* ‘menerima’ dipergunakan bila status antara pemberi dan penerima setara. Verba *morau* ‘telah menerima’ pada data kalimat (7) termasuk dalam verba kontinuatif ‘*keizoku doushi*’ 繼続動詞

Data kalimat (7a), merupakan kalimat aktif dengan pemarkah objek *o* ganda. Hal tersebut tidak berterima, baik secara gramatikal maupun makna bahasa Jepang. Hal itu disebabkan penggunaan objek ganda ‘*double o constraint*’ dalam struktur kalimat bahasa Jepang tidak diperkenankan, yaitu objek ganda berpemarkah *o* akusatif dalam satu struktur kalimat.

Data kalimat (7b), terjadi pelesapan pada konstituen datif. Teknik lesap tersebut dilakukan untuk membuktikan wajib tidaknya kehadiran konstituen datif pada struktur kalimat berverba *moratta* ‘telah menerima’. Berdasarkan makna gramatikal, data kalimat (7b) tersebut, verba *moratta* ‘telah menerima’ perlu argumen pengirim, argumen penerima, dan argumen sesuatu yang diterima sehingga menjadi tidak berterima dalam bahasa Jepang bila terjadi pelesapan pada salah satu argumennya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Struktur kalimat bahasa Jepang, konstituen pembentuk datif harus berupa jenis kata nomina yang pemarkah datif */ni* dengan makna yang muncul kepada/untuk dan berfungsi gramatikal sebagai objek, khususnya objek sasaran/penerima suatu tindakan atau pihak penerima/pemberi barang.

Verba-verba yang dapat memunculkan argumen datif dapat berupa (a) verba kontinuatif (*keizoku doushi*), yaitu verba *azukeru* ‘menitipkan’, *moratta* ‘telah menerima’, *kaite sashiageta* ‘telah menuliskan’, *susumete kureta* ‘telah memberi menyarankan’, *okutte itadaita* ‘telah menerima kiriman’, *karita* ‘telah meminjam’, *todoketa* ‘telah melaporkan’, *arukaseta* ‘telah menyebabkan berjalan’, *wataraseta* ‘telah menyebabkan menyeberang’, *yomaseta* ‘telah menyebabkan membaca’, dan (b) verba pungtual (*shunkan doushi*), yaitu verba *katteshimatta* ‘sengaja membelikan’, *shokai shita* ‘telah memperkenalkan’, *kinshi shita* ‘telah melarang’, dan *kubaru* ‘akan membagikan’.

Jenis nomina yang muncul dan bertindak datif adalah nomina konkret (*gutaitekina mono*) maupun nomina abstrak (*chuushootekina mono*). Hanya jenis nomina konkret yang dapat bertindak datif dalam struktur kalimat bahasa Jepang. Hal tersebut sesuai dengan verba-verba yang dipergunakan dalam struktur kalimat tersebut, yaitu verba *suru* ‘melakukan’, *kakeru* ‘merepotkan/menggantungkan’, *takusu* ‘meletakkan’, dan *kubatta* ‘menyebarluaskan’ merupakan verba yang bermakna memberi keuntungan atau kerugian sehingga argumen datif *ni* */ni* pada struktur kalimat-kalimat datif tersebut selalu jenis nomina konkret ‘*gutaitekina mono*’ yang menyatakan *animate/insani*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, M. R. D. (2019). *Pelbagai Aspek Sintaksis Bahasa Jepang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aryani, M.R.D & Giri, N. (2023). Japanese Dative Causative Construction: Synthactical and Semantic Study. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 22(1), 52–64. <https://doi.org/10.24036/humanus.v22i1.117442>
- Ando, S. (2001). *Nihongo Bunpou Enshuu: Jidoushi/Tadoushi, Shieki, Ukemi –Boizu*. Tokyo: 3A Corporation.
- Erestha Pandan. (2022). Proses Pembentukan Kata Majemuk Nomina Bahasa Jepang dari Kanji 米 (Kome, Bei, Mai). *Hikari*, 6(2), 398–410.

- Givon, T. (2001). *Syntax An Introduction. Vol I*. John Benjamins Publishing Company.
- Hayatsu, E. (2001). *Doushi no Jita*. Hitsuji Shoubou.
- Iori, I, et.al. (2001). *Chuuojoukyuu o Oshieruhito no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Katamba, F. (1993). *Modern Linguistics: Morphology*. The Macmillan Press. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-22851-5>
- Nakamura, H. (2002). ‘Double Subject, Double Nominative Object, and Double Accusative Object Contructions in Japanese and Korean’ dalam Language, Information, and Computation Proceeding of 16th Pasific Asia Conference. Korean: The Korean Sociaety for Language and Information. <https://aclanthology.org/Y02-1034/>
- Nitta, Y. (1991). *Nihongo Bunpou Kenkyuu Josetsu*. Kuroshio Shuppan
- Sadakane, K & Koizumi, M. (1995). *On The Nature of The “Dative” Particle ni in Japanese*. University of Arizona. <https://doi.org/10.1515/ling.1995.33.1.5>
- Shibatani, M. (1976). *Syntax and Semantic: The Gram-mar of Causative Construction*. Academy Press. <https://doi.org/10.1163/9789004368842>
- Shibatani, M. (2012). *Grammatical Relations and Sur-face Cases*. Linguistic Society of America. <http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>
- Shirose, A. (2012). *Contemporary Usage of Substitute Characters*. Department of Japanese Language and Japanese Literature, Tokyo Gakuei University. <https://shonagon.ninjal.ac.jp>
- Sudaryanto. (1983). *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Urutan. Djambatan*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Press.
- Sugai, K. (2000). Kakujoshi ni no Imi Tokusetsu ni Kansuru Oboegaki’. *Hyougo Kyouikudaigaku Kenkyuu Kiyou*, 20.
- Akahashi, T. (2003). *Doushi*. Hitsuji Shoten.
- Tsujimura, Natsuko. (2004). *The Handbook of Japanese Linguistics*. London: Blackwell.

